

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Program Terapi Metadon dengan Tingkat Motivasi Mengikuti Program Terapi Rumatan Metadon pada Pengguna Narkoba Suntik di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat

Syaiful Anwar*, Titin Andri Wihastuti*, Tony Suharsono*,

ABSTRAK

Program terapi metadon adalah program penanggulangan dampak buruk bagi pengguna napza suntik (Penasun). Program ini dilaksanakan dengan memberikan zat opioid sintetik yang memiliki efek sama seperti heroin dengan cara di minum. Motivasi diperlukan untuk mendukung program terapi agar kontinyu dan tidak terjadi pemakaian narkoba berulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan koefisien korelasi tingkat pengetahuan dengan tingkat motivasi penasun terhadap program terapi metadon. Rancangan penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat. Jumlah sampel 61 orang diambil dengan *purposive random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden mayoritas laki-laki (93,4 %), umur rata-rata > 30 tahun (60,7 %), berpendidikan tinggi (72,1 %), bekerja informal (42,6 %), berpenghasilan rendah (54,6 %), tidak menggunakan narkoba kembali (86,9 %), tingkat pengetahuannya baik (67,2 %) dan tingkat motivasinya tinggi (60,7 %). Analisa hasil penelitian dengan uji Spearman's *rank* menunjukkan ada hubungan korelasi tingkat pengetahuan dengan tingkat motivasi ($p = 0,000$ dan $r = 0,586^{**}$), ada hubungan korelasi karakteristik tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ($p = 0,021$ dan $r = 0,295^*$), dan ada hubungan korelasi karakteristik tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi ($p = 0,000$ dan $r = 0,459^{**}$). Adanya tingkat pengetahuan yang baik tentang program terapi metadon dapat mendorong atau meningkatkan motivasi pengguna narkoba suntik untuk selalu datang dan mengikuti kegiatan layanan program terapi metadon.

Kata kunci: Pengguna narkoba suntik, Program terapi metadon, Tingkat pengetahuan, Tingkat motivasi.

Relationship of Level of Knowledge and Motivation on Methadone Treatment Program for Injecting Drug Users (IDU)s at the Health Care Center Of Grogol District, Petamburan-West Jakarta

ABSTRACT

Methadone treatment program is a prevention of adverse effect program for injecting drug users (IDUs). This program is implemented by administering a synthetic opioid substance which has the same effect as heroin given orally. Motivation is required in order to support the continuous therapy and to prevent repeated drug addiction. This study aims to determine coefficient correlation between the level of knowledge and motivation on methadone treatment program for IDUs. Descriptive analysis was used as research design with cross sectional approach at the Health Care Center of Grogol district, Petamburan-West Jakarta. 61 people were determined as samples based on purposive random sampling. Data were collected by using questionnaires. The study showed the majority of respondent's characteristic were male (93.4 %), average age > 30 years old (60.7 %), highly educated people (72.1 %), informal workers (42.6 %), low-income workers (54.6 %), non-drug addicts (86.9 %), people with good level of knowledge (67.2 %) and people with high level of motivation (60.7 %). The result of analysis by using Spearman's rank test showed there were correlations between the level of knowledge and the level of motivation ($p = 0.000$ and $r = 0.586^{**}$), between the level of education and the level of knowledge ($p = 0.021$ and $r = 0.295^*$), and between the level of education and the level of motivation ($p = 0.000$ and $r = 0.459^{**}$) as well. This research concluded that good knowledge about methadone treatment programs can encourage injecting drug users to always come and take part in methadone treatment program.

Keywords : Injecting drug users, Level of knowledge, Methadone treatment program, Motivation level.

*Program Studi Ilmu Keperawatan, FKUB

PENDAHULUAN

Kecemasan pada penyalahgunaan NAPZA dan penyebaran infeksi HIV pada Penasun menjadi masalah serius pada setidaknya 138 negara di dunia. Diperkirakan sebanyak 13,5 juta dari populasi penduduk dunia menggunakan Narkoba, termasuk diantaranya 9,2 juta orang menggunakan heroin secara suntik. Di Indonesia sendiri berdasarkan survey Narkoba rumah tangga yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional tahun 2010 terdapat 4,02 juta orang yang menggunakan Narkoba atau meningkat 2,2 % dibandingkan tahun 2009 yang berjumlah 3,6 juta orang pada rentang usia 10–59 tahun. Dari data tersebut kecenderungan penggunaan heroin melalui suntik menurun menjadi 1,7 % (68.000 orang) diantara penggunaan Narkoba berbagi jenis, tetapi perilaku *sharing* (menggunakan jarum suntik yang sama) di kalangan penasun untuk berbagi dengan temannya 2 hingga 5 orang masih dilakukan, hal ini cenderung akan meningkatkan *prevalensi* infeksi penyakit HIV AIDS di kalangan penasun.¹

Perkembangan masalah HIV yang sangat cepat pada penasun di berbagai negara berkembang memberikan indikator pentingnya menyediakan pendekatan terapi yang komprehensif. Berbagai kerugian yang ditimbulkan akibat penggunaan narkoba secara suntik yaitu : hilangnya proses kehidupan / kematian akibat overdosis dan berbagai penyakit terkait penggunaan narkoba suntik, biaya terapi yang mahal terkait penatalaksanaan overdosis dan berbagai konsekuensi medis atas penggunaan narkoba suntik, adanya penularan penyakit khususnya HIV dan Hepatitis, seringnya kehilangan yang dialami masyarakat terkait dengan aktifitas kriminal yang dilakukan penasun, biaya penegakan hukum, termasuk proses peradilan dan menurunnya kualitas hidup penasun serta kualitas hidup keluarganya.²

Melihat berbagai kerugian yang ditimbulkan atas ketergantungan narkoba dengan cara suntik maka diperlukan terapi untuk mengatasi ketergantungan opioid / narkoba secara suntik.

Fakta-fakta terkini menunjukkan bahwa rentang pilihan terapi yang luas dapat secara substansif memberi dampak positif pada

penatalaksanaan ketergantungan opioid, salah satu pilihannya adalah terapi rumatan metadon (*metadon maintenance treatment*). Pilihan program rumatan metadon sebagai program terapi yang tepat dibandingkan program terapi ketergantungan Napza lain, dengan beberapa pertimbangan yaitu; berdasarkan cara pemberiannya yang mudah dengan diminum, efektifitasnya yang tinggi, masa kerja obat yang panjang, bisa didapat dengan biaya yang murah, legal serta dapat disertai dengan konseling perawatan medis dan pertolongan yang lain.²

Sejak diujicobakan pertama kali di Indonesia tahun 2003 pada Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta dan RS Sanglah Denpasar Bali hingga kini terdapat 74 layanan program terapi rumatan metadon di 13 propinsi seluruh Indonesia, tersebar di layanan kesehatan yang ada di rumah sakit pemerintah, Puskesmas, dan LAPAS (lembaga pemasyarakatan) sebagai satelit / pengampu dari RSKO dan RS Sanglah, serta beberapa RS Pemerintah lainnya.³

Permasalahan utama adalah sebagian besar penasun berhenti mengikuti suatu program sebelum mereka merasakan efek terapeutik dari program tersebut. Beberapa layanan program rumatan metadon di Amerika menunjukkan data bahwa 7 % hingga 64 % akan meninggalkan program layanan secara prematur dalam enam bulan pertama.⁴ Hal ini berarti efek terapeutik program metadon hanya dapat dialami oleh beberapa penasun yang mampu bertahan pada program tersebut dalam jangka panjang. Banyak faktor yang mempengaruhi seorang penasun mengalami *drop out* mengikuti program terapi metadon, serta mengkonsumsi zat adiktif lain selama pemberian program terapi metadon ini diberikan. Faktor dapat berasal dari diri penasun sendiri dan ada yang berasal dari program perawatan (tenaga kesehatan). Faktor karakteristik dari penasun antara lain adalah motivasi, tingkat kepercayaan terhadap program, dukungan keluarga dan lain-lain. Sementara faktor karakteristik program mencakup kualitas staf klinik (termasuk hubungan yang dibangun antara staf klinik dengan penasun), kebijakan dosis dan kebijakan biaya perawatan.⁵

Motivasi pada penasun sangat diperlukan untuk merubah perilaku serta untuk mematuhi kegiatan program terapi metadon sesuai yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pengertian motivasi itu sendiri yang berarti rangsangan, dorongan dan pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang sehingga dapat memperlihatkan perilaku atau bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu tanpa harus diperintah atau diawasi.⁶

Data yang didapatkan penulis dari bukti registrasi jumlah kunjungan di layanan program terapi rumatan metadon saat studi pendahuluan di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan yaitu sejak program ini dijalankan berjumlah sebanyak 213 orang penasun. Namun data terakhir sejak bulan Februari 2012 jumlah penasun yang masih mengikuti terapi sebanyak 82 orang. Diperkirakan sebanyak 100 orang atau 54,2 % dari jumlah penasun yang mendaftar telah berhenti mengikuti program terapi atau *drop out*. Selama periode Januari 2011 sampai Februari 2012, penasun yang mengikuti Program Terapi Rumatan Metadon di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan terdapat permasalahan yang hampir sama seperti pada penasun yang mendapatkan layanan metadon di RSKO Jakarta. Berdasarkan penelitian terdahulu masih ada 2 sampai 3 orang yang *drop out* mengikuti program terapi setiap bulan. Selain itu, dari beberapa penasun yang masih aktif mengikuti program terapi rumatan metadon terkadang masih menggunakan zat adiktif lain pada saat evaluasi klinis dilakukan (pengambilan sampel urine acak pada penderita), serta mereka tidak datang setiap hari untuk minum terapi metadon.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat topik terapi metadon sebagai usaha preventif yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan derajat kesehatan penasun. Program terapi rumatan metadon akan memperlihatkan hasil yang optimal bila diikuti dengan peningkatan motivasi penasun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat pengetahuan penasun tentang program terapi metadon mempunyai hubungan koefisien korelasi dengan tingkat motivasi penasun dalam mengikuti program terapi

rumatan metadon sehingga dapat meningkatkan kepatuhan. Selanjutnya diharapkan dapat mengurangi kejadian *drop out*/berhenti mengikuti program terapi di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat.

Manfaat dari hasil penelitian ini untuk Institusi Kesehatan/Puskesmas yaitu dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan kualitas layanan Klinik Program Terapi Rumatan Metadon di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan.

Manfaat dari hasil penelitian ini untuk profesi perawat yaitu untuk meningkatkan referensi / literatur yang menunjang tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi mengikuti program terapi rumatan metadon pada pengguna narkoba suntik (Penasun).

Manfaat untuk peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan program layanan terapi metadon yang ditujukan pada pengguna narkoba suntik (Penasun).

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah 61 orang penasun yang mengikuti program terapi metadon di Puskesmas kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*. Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang program terapi metadon dan variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat motivasi penasun untuk mengikuti program terapi rumatan metadon. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur tingkat pengetahuan dan tingkat motivasi penasun dengan daftar isian kuesioner tertutup (*dichotomis choice*). Tingkat pengetahuan diukur dengan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian oktavianus (2010).¹² Kuesioner terdiri dari 25 item pernyataan positif tentang pengertian dan jenis terapi metadon, tujuan dan manfaat terapi metadon, syarat mengikuti program terapi metadon, efek samping terapi metadon

dan tata tertib program terapi metadon. Untuk tingkat motivasi menggunakan kuisioner yang dimodifikasi dari penelitian Retnosari (2010), yang terdiri dari 12 item pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Kemudian kedua variabel dikelompokkan dengan skala *linkert (ordinal)*. Analisa data menggunakan *Spearman rho* pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$).

HASIL

Gambaran Umum

Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di wilayah Propinsi DKI Jakarta, khususnya wilayah kotamadya Jakarta Barat. Wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan 1157,66 Ha (11,29 km²), terdiri dari 7 kelurahan, 73 RW dan 862 RT dengan jumlah penduduk 219.786 jiwa. Batas wilayah kerja, Utara; Kecamatan

Cengkareng, Selatan; Kecamatan Palmerah, Timur; Kecamatan Gambir, Barat; Kecamatan Kebun Jeruk. Program terapi rumatan metadon adalah salah satu program unggulan dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan di komunitas masyarakat dan untuk mensukseskan program pemerintah dalam rangka mencapai target MDGs 2015, khususnya pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS serta penyalahgunaan narkoba di kalangan Penasun.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 dapat diketahui rentang umur responden yang mengikuti program terapi rumatan metadon di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan mayoritas rata-rata berusia di atas 30 tahun 37 orang penasun (60,7 %) ,dengan rentang usia termuda berumur 21 tahun dan usia tertua 39 tahun.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden menurut umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tingkat penghasilan dan status pemakaian narkoba

| Variabel | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------------------|-----------|----------------|
| Umur | | |
| < 30 tahun | 24 | 39,3 |
| ≥ 30 tahun | 37 | 60,7 |
| Jumlah | 61 | 100.0 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 57 | 93.4 |
| Perempuan | 4 | 6.6 |
| Jumlah | 61 | 100.0 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| SD | 5 | 8.2 |
| SLTP | 12 | 19.7 |
| SLTA | 33 | 54.1 |
| Perguruan Tinggi | 11 | 18.0 |
| Jumlah | 61 | 100.0 |
| Pekerjaan | | |
| Tidak Bekerja | 15 | 24.6 |
| Pelajar/ Mahasiswa | 1 | 1.6 |
| Wiraswasta | 23 | 37.7 |
| Penjual jasa | 2 | 3.3 |
| Pegawai swasta | 20 | 32.8 |
| Jumlah | 61 | 100.0 |
| Tingkat Penghasilan | | |
| UMR < 1,9 juta rupiah | 50 | 81.9 |
| UMR > 1,9 juta rupiah | 11 | 18.1 |
| Jumlah | 61 | 100.0 |
| Status Pemakaian Narkoba | | |
| Tidak pakai | 53 | 86.9 |
| Masih Pakai | 8 | 13.1 |
| Jumlah | 61 | 100.0 |

Sumber : Data Puskesmas Grogol Petamburan Jakarta Barat 2012

Jenis kelamin sebagian besar responden yang mengikuti program terapi metadon mayoritas laki-laki 57 orang (93,4 %), tingkat pendidikan responden mayoritas tinggi yaitu SLTA dan perguruan tinggi sebanyak 44 orang (72,1 %), Untuk tingkat penghasilan mayoritas responden memiliki tingkat pengasilan rendah kurang dari UMR DKI Jakarta sebesar 1,9 juta rupiah/ bulan yaitu; sebanyak 50 orang reponden (81,9 %), serta sebagian besar penasun yang mengikuti program terapi metadon sudah tidak menggunakan narkoba kembali 53 orang (86,9 %).

jenis pekerjaan yang dimiliki responden sebagian besar bekerja pada sektor informal/pegawai tidak tetap (wiraswasta, mahasiswa dan penjual jasa) sebanyak 26 orang (42,6 %).

Gambaran Tingkat Pengetahuan Penasun Tentang Program Terapi Metadon

Tingkat pengetahuan tentang program terapi metadon dari data yang didapat melalui pengisian kuesioner terhadap 61 responden dapat dilihat pada Gambar 1.

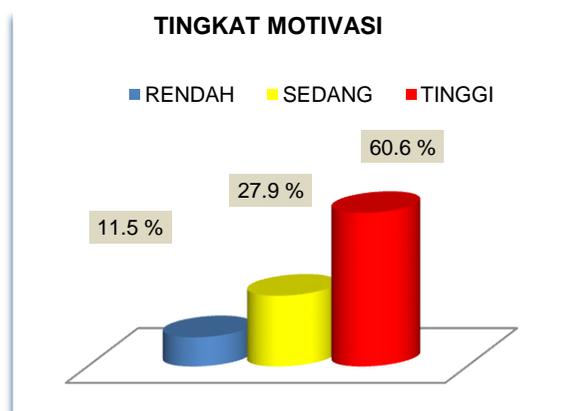


Gambar 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan penasun tentang program terapi metadon
Sumber : Data Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat 2012.

Berdasarkan Gambar 1 di atas menunjukkan frekuensi tingkat pengetahuan penasun tentang program terapi metadon di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan sebagian besar tingkat pengetahuan yang dimiliki adalah baik sebanyak 41 orang atau 67,2 %.

Gambaran Tingkat Motivasi Penasun untuk Mengikuti Program Terapi Metadon

Dari data tingkat motivasi mengikuti program terapi metadon yang didapat melalui pengisian kuesioner terhadap 61 responden dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi frekuensi tingkat motivasi penasun mengikuti program terapi metadon
Sumber : Data Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat 2012

Berdasarkan Gambar 2 diatas ditunjukkan frekuensi tingkat motivasi Penasun untuk mengikuti program terapi metadon di Puskesmas Grogol Petamburan sebagian besar tingkat motivasi yang dimiliki tinggi yaitu sebanyak 37 orang atau 60,6 %.

Analisis Statistik Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Program Terapi Metadon

Kesimpulan yang didapat dari uji statistik tersebut terdapat hubungan yang bermakna (p

= 0,021) dengan korelasi yang lemah ($r = 0,295^*$) antara pendidikan responden pengguna narkoba suntik dengan tingkat pengetahuan tentang program terapi metadon.⁷ Sementara kriteria umur, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat penghasilan, dan status penggunaan narkoba setelah mengikuti program terapi metadadon tidak memiliki hubungan korelasi yang bermakna dengan tingkat pengetahuan tentang program terapi metadon.

Tabel 2. Analisis inferensial hubungan karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan

| Karakteristik Responden | Hasil Uji Statistik | Variabel Independen |
|------------------------------|---|---|
| Umur | Uji Pearson $r = 0,049$ $p = 0,709$ | Tingkat pengetahuann tentang program terapi metadon |
| Jenis kelamin | Uji Spearman's Rank $r = -0,068$ $p = 0,601$ | |
| Pendidikan | Uji Spearman's Rank $r = 0,295^*$ $p = 0,021$ | |
| Pekerjaan | Uji Pearson $r = -0,157$ $p = 0,227$ | |
| Penghasilan | Uji Pearson $r = -0,084$ $p = 0,519$ | |
| Status Penggunaan Narkoba | Uji Spearman's Rank $r = -0,042$ $p = 0,750$ | |

* Bermakna pada $\alpha 0,05$

Sumber : Data Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat 2012.

Analisis Statistik Hubungan Karakteristik Responden dengan Tingkat Motivasi Mengikuti Program Terapi Metadon

Tabel 3 menjelaskan hasil analisis statistik terhadap 61 orang responden penasun. Ada hubungan karakteristik responden dengan tingkat motivasi untuk mengikuti program terapi metadon. Terdapat hubungan yang bermakna ($p = 0,000$) dengan korelasi yang cukup kuat ($r = 0,459^{**}$) antara

tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi yang dimiliki penasun untuk mengikuti program terapi metadon.⁷ Sementara kriteria karakteristik umur, jenis kelamin, pekerjaan, penghasilan, dan status penggunaan narkoba setelah mengikuti program terapi tidak memiliki korelasi yang bermakna dengan tingkat motivasi penasun untuk mengikuti program terapi metadon di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan

Tabel 3. Analisis inferensial hubungan karakteristik responden dengan tingkat motivasi

| Karakteristik Responden | Uji Statistik | Variabel Dependen |
|---------------------------|---|---|
| Umur | Uji Pearson r = 0,135 p = 0,298 | Tingkat motivasi mengikuti program terapi metadon |
| Jenis kelamin | Uji Spearman's Rank r = -0,078 p = 0,550 | |
| Pendidikan | Uji Spearman's Rank r = 0,459** p = 0,000 | |
| Pekerjaan | Uji Spearman's Rank r = -0,012 p = 0,928 | |
| Penghasilan | Uji Pearson r = 0,098 p = 0,453 | |
| Status Penggunaan Narkoba | Uji Spearman's Rank r = 0,095 p = 0,465 | |

** Bermakna pada α 0,05

Sumber : Data Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat 2012.

Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Program Terapi Metadon dengan Tingkat Motivasi Mengikuti Program Terapi Metadon

Dalam menentukan pengujian hipotesis yang akan dipakai maka harus dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu untuk mengetahui kenormalan data. Sehingga data dapat dianalisa secara parametris atau non parametris. Data yang telah diperoleh diuji normalitasnya dan hasilnya menunjukkan ketidaknormalan sehingga digunakan analisis

non parametris. Selain itu, data yang digunakan menggunakan skala linkert (ordinal) sehingga digunakan perhitungan data statistik dengan *Spearman's rank*.

Hasil analisis uji statistik hubungan antara tingkat pengetahuan responden tentang program terapi metadon dengan tingkat motivasi yang dimiliki penasun untuk mengikuti program terapi metadon dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil uji statistik hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat motivasi

| Tingkat Pengetahuan | Tingkat Motivasi | | | | | | Uji Spearman's rank | | |
|---------------------|------------------|------|--------|------|--------|------|---------------------|-------|--------------------------|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | | | Total | % |
| | N | % | N | % | N | % | | | |
| Kurang | 4 | 6.6 | 1 | 1.6 | 1 | 1.6 | 6 | 9.8 | r = 0,586** p = 0,000 |
| Cukup | 3 | 4.9 | 7 | 11.5 | 4 | 6.6 | 14 | 23 | |
| Baik | 0 | 0 | 9 | 14.7 | 32 | 52.5 | 41 | 67.2 | |
| Total | 7 | 11.5 | 17 | 27.8 | 37 | 60.7 | 61 | 100 | |

** bermakna pada α 0,05

Sumber: Data Puskesmas kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat 2012.

Tabel 4 memperlihatkan analisis data yang didapatkan dari 61 orang responden. Mayoritas penasun memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang program terapi metadon yaitu sebanyak 41 orang (67,2 %). Data tersebut juga mengidentifikasi mayoritas penasun memiliki tingkat pengetahuan yang baik serta tingkat motivasi

tinggi sebanyak 32 orang (52,5 %) sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (9,8 %) dan yang memiliki tingkat motivasi rendah sebanyak 4 orang (6,6 %).

Hasil uji korelasi *Spearman's rank* pada tabel 4 terdapat nilai signifikansi p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai

koefisien korelasi (r) sebesar 0,586** yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang program terapi metadon dengan tingkat motivasi pada penasun. Arah korelasi hubungan antara dua variabel positif dan nilai korelasinya cukup kuat.⁷

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan.⁸

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan tingkat pengetahuan mayoritas penasun tentang program terapi metadon dalam tingkat yang baik/tinggi. Dari 61 responden, terdapat 67,2 % responden (41 orang) yang memiliki tingkat pengetahuan baik, 23 % responden (12 orang) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 9,8 % responden (6 orang) tingkat pengetahuannya kurang.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik umur responden dibagi menjadi 2 berdasarkan usia rata-rata yaitu usia dewasa muda 18-30 tahun (< 30 tahun) dan karakteristik responden yang mayoritas berumur 30-40 tahun (> 30 tahun) atau dewasa pertengahan yaitu; sebanyak; 37 orang. Pada kelompok dewasa pertengahan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang program terapi metadon. Usia adalah jumlah hari, bulan, tahun yang telah dilalui sejak lahir sampai dengan waktu tertentu. Usia juga bisa diartikan sebagai satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Misalnya umur manusia di katakan lima belas tahun diikuti sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung.⁹

Individu yang berumur lebih dewasa cenderung pro aktif dalam mengikuti program

kesehatan karena faktor pengalaman dan bertambahnya usia. Penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang bermakna antara kelompok umur responden dengan tingkat pengetahuan penasun tentang terapi metadon. Hal ini tidak sesuai dengan Notoadmodjo (2007) dimana tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh kelompok umur responden.⁸

Pendapat Irwanto (2010), dalam psikologi umum tentang hubungan usia dengan pengetahuan, menyebutkan bahwa strategi peningkatan pengetahuan, diri individu yang lebih tua cenderung kurang dapat mengambil nilai lebih dari stimulus atau suatu materi yang diterimanya, walaupun stimulus itu tetap dapat diproses sesuai dengan objek yang di berikan untuk menghasilkan suatu pengetahuan, akan tetapi pengetahuan didapat dari pengalaman belajar individu itu sendiri.¹⁰

Pengetahuan tidak didapat pada rentang usia yang lebih tua tetapi melalui pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, lingkungan dan faktor *intrinsik* lainnya dapat membentuk pengetahuan seseorang dalam jangka waktu yang lama dan akan tetap bertahan.¹¹

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas jenis kelamin penasun yang mengikuti program terapi metadon adalah laki-laki 93,4 % (57 orang), serta sebagian besar tingkat pengetahuannya tentang program terapi metadon baik/tinggi 57,4 % (35 orang). Menurut Notoadmodjo (2007), jenis kelamin merupakan identitas responden yang dapat digunakan untuk membedakan pasien laki-laki atau perempuan.⁸

Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan pengetahuan penasun tentang program terapi metadon. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Oktavianus (2010), yang menyatakan jenis kelamin mempengaruhi tingkat pengetahuan penasun mengikuti program terapi metadon.

Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar laki-laki menghabiskan waktu hidupnya di luar rumah sehingga kemungkinan adanya pengaruh dari pengalaman yang didapatkan dari lingkungan dari orang lain seperti tetangga, melalui media informasi yang

mereka dengar maupun lihat tentang program terapi metadon lebih mudah dapat diterima.¹³

Ketidak bermaknaan ini juga disebabkan oleh pengaruh adanya konseling yang intensif dari program penjangkauan program *Harm Reduction* pada komunitas laki-laki yang menggunakan narkoba suntik. Jadi penasun mendapatkan informasi pendidikan yang tepat tentang program terapi metadon, yang dapat digunakan untuk mengatasi ketergantungannya terhadap narkoba suntik.³

Mayoritas pendidikan responden tergolong tinggi yaitu SLTA dan perguruan tinggi 72,1 % (44 orang), dan tingkat pengetahuan tentang program terapi metadon adalah baik yaitu sebesar 54,1 % (33 orang). Pendidikan seseorang merupakan salah satu proses perubahan tingkah laku, semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin selektif untuk memilih tempat pelayanan kesehatan.¹⁴

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang bermakna ($p = 0,021$) dengan korelasi yang lemah ($r = 0,295^*$) antara tingkat pendidikan responden penasun dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang baik berhubungan dengan pengetahuan dan penangkapan informasi yang baik pula. Pendidikan responden yang mayoritas tinggi (SLTA dan perguruan tinggi) akan memberikan kemudahan bagi penasun dalam berkomunikasi dan menerima informasi terutama dalam bidang kesehatan. Dengan cara berpikir yang baik maka seseorang akan lebih cepat dalam mengambil keputusan dalam bidang kesehatan. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan.¹⁵

Hasil penelitian berdasarkan status pekerjaan menunjukkan sebagian besar responden memiliki pekerjaan informal (pelajar, wiraswasta, dan jasa lain) sebanyak 26 orang (42,6 %). Sebagian besar juga memiliki tingkat pengetahuan yang baik 19 orang (31,1 %). Dengan pekerjaan informal yang dimiliki penasun menjadikannya lebih mudah untuk mengakses layanan program terapi metadon dengan waktu yang fleksibel disesuaikan dengan waktu pelayanan yang dilakukan oleh Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara

pekerjaan dengan tingkat pengetahuan penasun tentang terapi metadon.

Pembagian jenis pekerjaan ini menentukan tinggi rendahnya kebutuhan ilmu yang digunakan sehingga dapat membentuk pola kemampuan menyerap, mengolah, dan memahami suatu informasi. Bekerja juga akan memudahkan seseorang untuk menjangkau informasi. Pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara pekerjaan formal yang membutuhkan pendidikan tinggi dengan kemudahan responden untuk mendapatkan sumber informasi. Hal ini karena informasi tentang terapi metadon mudah didapatkan dari teman, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Jadi bukan ditentukan dari status pekerjaannya tetapi dari kebutuhan dan pengalamannya untuk mendapatkan informasi tentang program terapi metadon atau informasi kesehatan lainnya.¹¹

Hasil penelitian tentang tingkat penghasilan responden menunjukkan bahwa mayoritas penasun yaitu 81,9 % (50 orang) memiliki penghasilan kurang dari UMR DKI Jakarta yaitu < 1,9 juta rupiah/bulan. Penghasilan adalah bentuk imbalan yang diberikan oleh pihak yang mempekerjakan (badan atau perorangan) pada pihak pekerja atas sesuatu jasa/ pekerjaan yang diserahkan.¹⁶ Status ekonomi merupakan tingkat penghasilan perekonomian dalam sosiologi yang dibagi atas kasta, ras dan keluarga. Status ekonomi seseorang dalam keluarga dapat dilihat dari tingkat tinggi rendahnya penghasilan setiap kepala keluarga. Status ekonomi suatu keluarga disebut tinggi apabila penghasilan kepala keluarga tinggi berdasarkan upah minimum regional / propinsi, sedangkan rendah apabila penghasilan di bawah UMR.¹⁷

Sebagian besar responden memiliki tingkat penghasilan dibawah UMR namun memiliki tingkat pengetahuan yang baik /tinggi tentang program terapi metadon. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat penghasilan dengan tingkat pengetahuan tentang program terapi metadon. Hal ini karena program terapi metadon dapat dijangkau biayanya sehingga status ekonomi tidak berpengaruh untuk mendapatkan pengetahuan tentang program terapi. Kecuali informasi yang didapat penasun

dari pendidikan dan pengalamannya terhadap program penjangkauan terapi metadon (*Harm Reduction*) atau program terapi lain untuk menghilangkan ketergantungannya terhadap narkoba.¹⁸

Hasil penelitian juga menjelaskan tidak ada hubungan antara karakteristik status pemakaian narkoba kembali dengan tingkat pengetahuan penasun. Walaupun saat penelitian sebagian besar penasun yang mengikuti program terapi metadon lebih banyak yang tidak menggunakan narkoba suntik kembali yaitu sebanyak 53 orang (86,9 %). Tidak adanya hubungan ini dikarenakan kebutuhan seseorang akan informasi pengetahuan tidak dipengaruhi oleh kegiatan atau melakukan sesuatu hal yang baru pada saat tertentu saja tetapi membutuhkan proses dari pengalaman yang cukup lama.⁸

Karakteristik Responden dengan Tingkat Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat motivasi penasun untuk mengikuti program terapi metadon tergolong tinggi. Dari 61 responden, terdapat 37 responden atau 60,6 % yang memiliki motivasi tinggi dan 17 responden atau 27,8 % memiliki motivasi sedang. Namun 7 orang atau 11,5 % memiliki tingkat motivasi rendah untuk mengikuti program terapi metadon. Motivasi adalah aspek yang mempengaruhi tingkah laku atau mengarahkan suatu perbuatan pada suatu tujuan seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu tindakan/bertingkah laku sehingga dapat mencapai keseimbangan antara hasil dan tujuan yang diinginkan atau dibutuhkan.¹⁹

Motivasi sebagai proses psikologis dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain usia, pekerjaan, jenis kelamin, pembawaan individu, tingkat pendidikan, pengalaman masa lampau, dan keinginan atau harapan masa depan. Faktor eksternal antara lingkungan, dorongan atau bimbingan keluarga, tenaga kesehatan, kondisi wilayah, dukungan lingkungan sosial.²⁰

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penasun yang mengikuti program terapi berusia di atas 30 tahun sebanyak 60,7 % (37 orang) dan memiliki tingkat motivasi yang tinggi. Akan tetapi dari hasil uji statistik tidak ditemukan hubungan

antara kelompok umur dengan tingkat motivasi. Pada populasi responden tidak ditemukan hubungan antara motivasi dengan faktor kematangan usia. Motivasi di pengaruhi oleh adanya tiga komponen utama yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang telah dimiliki dengan yang diharapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti dari motivasi. Jika kebutuhan terpenuhi, maka orang menjadi puas dan dorongan mental untuk berbuat terhenti sementara tanpa dipengaruhi usia.¹⁵

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar penasun yang mengikuti program terapi metadon adalah laki-laki 93,4 % (57 orang). Hal ini kemungkinan terkait dengan laki-laki lebih banyak menggunakan narkoba karena pengaruh lingkungan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan tingkat motivasi. Hal ini karena penelitian dilakukan hanya pada satu tempat dan populasi yang ditemukan sebagian besar laki-laki. Hal ini sesuai dengan teori motivasi bahwa tindakan perilaku manusia tidak berdasarkan naluri dan jenis kelamin seseorang tetapi merupakan tingkah laku yang dipelajari oleh manusia dari kebudayaan di tempat mereka itu hidup. Motivasi timbul karena adanya daya pendorong / kekuatan yang luas untuk mencapai kepuasan atau tujuan yang berbeda-beda bagi tiap individu menurut latar belakang budaya masing-masing.¹⁹

Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi (SLTA dan perguruan tinggi) dan sebanyak 32 orang (54,1%) memiliki tingkat motivasi tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi, dimana nilai $p = 0,000$ dengan korelasi yang cukup kuat $r = 0,459^{**}$. Pendidikan adalah mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak dalam ayunan hingga liang lahat baik secara formal maupun informal. Proses dan kegiatan pada dasarnya melibatkan masalah perilaku individu maupun kelompok. Sehingga perlu adanya proses

pelayanan dan pendekatan yang berbeda dalam menimbulkan motivasi pada setiap individu atau kelompok.²¹

Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga menimbulkan motivasi dan dorongan yang tinggi untuk terlibat dalam program pengobatan atau kesehatan yang optimal. Motivasi yang timbul dari proses yang dipelajari akan menimbulkan sikap atau perilaku yang langgeng atau bersifat terus menerus dan bertahan lama.¹³

Berdasarkan jenis pekerjaan didapatkan sebanyak 18 orang (29,5 %) dari 61 responden yang sebagian besar bekerja di bidang informal (mahasiswa, wiraswasta, jasa lain) dan kelompok ini juga memiliki tingkat motivasi yang tinggi. Pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan bermakna antara karakteristik jenis pekerjaan dengan tingkat motivasi. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan jika upah atau imbalan tinggi maka tingkat pekerjaan semakin berat dan repot sehingga waktu itu adalah uang dan berpengaruh pada motivasi seseorang.¹⁹ Tetapi motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, tetapi karena adanya penetapan tujuan yang jelas yang hendak dicapai sehingga tujuan yang sulit sekalipun apabila ditetapkan sendiri oleh orang yang bersangkutan akan membuat prestasi yang meningkat asalkan dapat diterima sebagai tujuan yang pantas dan layak dicapai.^{16, 21}

Hasil penelitian mengungkapkan sebagian besar responden memiliki tingkat penghasilan yang kurang dari UMR DKI Jakarta 1,9 juta rupiah/ bulan, tetapi mereka memiliki tingkat motivasi yang tinggi. Penghasilan adalah pendapatan atau *income* dari jerih payah bekerja baik sebagai wirausaha maupun keluarga karyawan ataupun bantuan dari pihak lain. Pendapatan keluarga adalah semua penerimaan baik tunai maupun bukan tunai yang berasal dari hasil bekerja, berjualan dalam jangka waktu tertentu.¹⁷

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Hawari (2006), yaitu tidak adanya hubungan antara jumlah penghasilan dengan motivasi mengikuti program terapi metadon. Hal ini karena biaya mengikuti program terapi metadon yang murah dan mudah dijangkau oleh penasun dibandingkan bila mereka

mengikuti program terapi ketergantungan narkoba yang lain atau bila mengkonsumsi narkoba suntik yang beresiko besar. Selain itu penasun yang mengikuti program terapi ini telah melalui program penjangkauan yang berkesinambungan dan proses konseling pendidikan yang cukup intensif dari teman sebaya dan tenaga kesehatan.¹⁸

Hasil penelitian menjelaskan tidak ada hubungan antara karakteristik status pemakaian narkoba kembali dengan tingkat motivasi pada penasun, walaupun saat penelitian sebagian besar penasun yang mengikuti program terapi metadon lebih banyak yang tidak menggunakan narkoba suntik kembali yaitu sebanyak 53 orang (86,9 %) dan memiliki tingkat motivasi tinggi 50,8 % (31 orang). Tidak adanya hubungan ini karena motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara tertentu. Misal kekuatan dalam hal ingatan, respons efektif, dan kecenderungan dalam mendapatkan kesenangan. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku pada suatu orientasi yang diinginkan oleh masing-masing individu. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku atau tujuan lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) termasuk intensitas dan dorongan sebagai kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu.¹⁹

Pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara status penggunaan narkoba pada setiap individu dengan tingkat motivasi. Karena pada hasil penelitian ini setiap individu sebagian besar telah menyadari dan hidup dalam lingkungan yang cukup homogen dalam populasi yang sama pada program terapi metadon. Sehingga lingkungan sangat mendukung dalam menciptakan motivasi yang tinggi untuk mengikuti program terapi metadon.²²

Tingkat Pengetahuan Tentang Program Terapi Metadon dengan Tingkat Motivasi Mengikuti Program Terapi Metadon pada Penasun

Pengujian menggunakan uji korelasi *Spearman rank* menghasilkan nilai

signifikansi/nilai p sebesar 0,000. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan kedua variabel yaitu tingkat pengetahuan tentang program terapi metadon dengan tingkat motivasi mempunyai hubungan yang signifikan atau bermakna. Selain itu didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,586** yang menunjukkan korelasi antara dua variabel adalah sedang / cukup kuat dan arah hubungannya positif.

Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan tentang program terapi metadon dengan tingkat motivasi pada penasun yang mengikuti program terapi rumatan metadon.

Pengetahuan tentang program terapi metadon dapat diperoleh dari pengalaman pribadi. Dengan menghadiri kegiatan layanan program terapi metadon, penasun akan mendapatkan penyuluhan tentang cara hidup sehat dengan segala masalah kesehatan yang melekat pada mereka dan mencegahnya untuk kembali menggunakan narkoba suntik. Dengan pengalaman ini, pengetahuan penasun menjadi meningkat sehingga menjadi dasar pembentukan sikap dan mendorong motivasi mereka untuk selalu datang dan mengikuti kegiatan program terapi metadon.¹⁹

Pengetahuan sangat penting dalam membentuk motivasi dan perilaku. Perilaku dimulai dari stimulus yang diterima oleh akal yang merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar. Selanjutnya manusia membayangkan stimulus tersebut sehingga manusia dapat mengadakan pilihan atau seleksi terhadap berbagai alternatif dalam lingkungannya untuk mencapai efektifitas yang optimal dalam mempertahankan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan lebih langgeng dan bermanfaat bagi kehidupan individu yang akan datang. Individu akan mengulangi perilaku yang dianggap efektif untuk mengatasi masalah yang sama.¹³

Keterbatasan Penelitian

1.Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* yaitu pengukuran variabel dilakukan sesaat pada waktu tertentu dan kekurangan penelitian ini adalah keterbatasan waktu. Program terapi metadon untuk penasun adalah suatu program yang

berkesinambungan dan dalam waktu lama agar efektif dan optimal. Jadi diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cara prospektif kualitatif dalam periode waktu yang terus menerus dan berkelanjutan yang dapat mengetahui dan mengikuti proses terapi metadon yang diberikan terhadap penasun. Selain itu dapat mengoptimalkan layanan program terapi metadon menjadi layanan kesehatan paripurna di masa yang akan datang.

2.Tehnik pengambilan data

Tehnik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* yang disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu penetapan sampelnya sesuai dengan yang dikehendaki dan ditentukan sesuai rancangan penelitian oleh peneliti, serta hanya dilakukan pada suatu populasi tertentu. Sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas.

3.Instrumen pengumpulan data.

Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen dipilih karena dapat diperoleh data yang banyak dalam waktu cepat dan responden tidak merasa terpaksa dan menjawab lebih terbuka. Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang bersifat tertutup sehingga apabila terdapat jawaban responden yang ingin disampaikan di luar pertanyaan tidak dapat dieksplorasi dengan instrumen yang digunakan oleh peneliti. Jadi pada penelitian berikutnya diharapkan menggunakan instrumen pertanyaan yang lebih terbuka untuk menggali atau mengeksplorasi jawaban responden yang dapat mengembangkan tingkat pengetahuan dan motivasi penasun untuk mengikuti program terapi metadon dengan lebih efektif, efisien, dan optimal.

Implikasi untuk Keperawatan dan Layanan Kesehatan

1.Ilmu keperawatan dan kualitas layanan

Manfaat penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi bahwa tingkat pengetahuan yang baik tentang terapi metadon dapat meningkatkan motivasi penasun untuk terus mengikuti program terapi metadon. Jadi dapat dilanjutkan dengan proses edukasi yang berkesinambungan tentang manfaat terapi metadon melalui tenaga kesehatan di Puskesmas untuk

penasun maupun masyarakat. Di samping itu supaya dapat ditingkatkan kualitas layanan program terapi metadon sebagai layanan kesehatan yang paripurna di masa yang akan datang.

Adapun implikasi pada ilmu keperawatan adalah untuk meningkatkan wawasan dan mengembangkan mutu kualitas pelayanan kesehatan khususnya program terapi substitusi rumatan metadon dalam mendukung program penanggulangan HIV AIDS dan penyalahgunaan narkoba baik di lingkungan pendidikan, rumah sakit, dan komunitas.

2. Praktek keperawatan

Adanya pengetahuan tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat motivasi mengikuti terapi rumatan metadon untuk penasun, maka dapat mendorong perawat untuk mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam praktek keperawatan komunitas.

Melalui sarana publikasi atau kegiatan penyuluhan dalam praktek keperawatan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi perawat untuk meningkatkan pemahaman terhadap penasun dalam mengikuti program layanan terapi metadon secara teratur. Bagi keluarga dan masyarakat hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang mengubah stigma negatif pada kelompok penasun yang mengikuti program terapi metadon. Karena itu program layanan terapi metadon dapat digunakan sebagai pilihan utama untuk pengobatan penyalahgunaan Narkoba dan pencegahan HIV/ AIDS pada penasun secara efektif dan optimal.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan tentang program terapi metadon pada 61 orang penasun yang bersedia menjadi responden di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan sebagian besar baik yaitu sebanyak 41 orang (67,2 %).
2. Tingkat motivasi untuk mengikuti program terapi metadon pada 61 orang penasun yang bersedia menjadi responden di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan sebagian besar tinggi yaitu sebanyak 37 orang (60,6 %)
3. Karakteristik responden yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan dimana nilai koefisien korelasi $r = 0,259^*$ dan nilai signifikansi ($p < 0,05$) yaitu sebesar 0,021.
4. Karakteristik responden yang berhubungan dengan tingkat motivasi adalah tingkat pendidikan dimana nilai koefisien korelasi $r = 0,459^{**}$ dan nilai signifikansi ($p < 0,05$) yaitu sebesar 0,000.
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang program terapi metadon dengan tingkat motivasi pada penasun yang mengikuti program terapi metadon dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,586^{**}$ dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tingkat pengetahuan yang baik tentang program terapi metadon dapat mendorong atau meningkatkan motivasi pengguna narkoba suntik untuk selalu datang dan mengikuti kegiatan layanan program terapi metadon.

Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya
 - a. Diharapkan ada penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah ada faktor selain faktor tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang program terapi metadon yang lebih mempengaruhi tingkat motivasi kunjungan penasun mengikuti program terapi metadon. Serta penelitian yang bersifat prospektif kualitatif sehingga dapat meningkatkan layanan terapi metadon sebagai layanan kesehatan yang paripurna.
 - b. Dengan keterbatasan penelitian diharapkan kepada peneliti selanjutnya tidak hanya menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang tertutup, tetapi menggunakan pertanyaan terbuka dan alat instrumen lainnya sehingga data yang didapatkan lebih banyak dan hasilnya lebih sempurna dan menimbulkan manfaat yang lebih luas di masa yang akan datang.
2. Untuk instansi terkait
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat mengembangkan kualitas layanan program terapi metadon di Puskesmas

Kecamatan Grogol Petamburan menuju layanan kesehatan yang paripurna di masa yang akan datang.

- b. Menambahkan jumlah tenaga yang terlibat dan mengoptimalkan waktu layanan dengan konseling yang intensif serta merubah stigma negatif bagi petugas kesehatan dan masyarakat untuk mendukung dan berperan serta aktif khususnya di bidang promosi kesehatan yaitu program layanan terapi metadon bagi pengguna narkoba suntik untuk mengatasi ketergantungan terhadap narkoba dengan lebih efektif dan berkesinambungan.
 - c. Diharapkan adanya peran perawat komunitas yang lebih aktif memberikan informasi dan konseling kepada penasun dan masyarakat yang pengetahuannya masih rendah tentang program terapi metadon dengan cara penyuluhan, pembagian pamphlet, dan poster melalui kader-kader kesehatan dan tokoh masyarakat untuk mengoptimalkan pelaksanaan program terapi dan menghindari stigma negatif bagi para pecandu narkoba suntik yang telah mengikuti program terapi metadon.
3. Untuk institusi pendidikan
- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu dan pendidikan keperawatan dalam menangani atau mencegah penyalahgunaan narkoba khususnya narkoba suntik dan dampak buruk yang ditimbulkannya.
 - b. Diperlukan adanya pengembangan dan inovasi di bidang ilmu kesehatan khususnya keperawatan komunitas yang dapat menimbulkan motivasi yang tinggi dan keteraturan penasun untuk mengikuti program terapi serta perubahan stigma negatif dari masyarakat untuk mendorong program terapi metadon sebagai program terapi pilihan yang utama dalam pencegahan dampak buruk penyalahgunaan narkoba dan program pencegahan HIV AIDS bagi pengguna narkoba suntik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kurnia P. Survey Narkoba Rumah Tangga Tahun 2010. Jakarta: BNN dan Universitas Indonesia. 2010.
2. Sarasvita R. Treatment Retention in Methadone Maintenance Programs in Indonesia: Towards Evidence-Informed Drug Policy. Adelaide: Faculty Of Health Science, University of Adelaide. 2009.
3. KPA Nasional. Rangkuman Eksekutif Upaya Penanggulangan HIV/ AIDS di Indonesia 2006-2011. Jakarta: KPA Nasional. 2011.
4. Ward J, Matrick R. Key Issues in Methadone Maintenance Treatment. Sydney: New South Wales University Press. 1992.
5. Strain EC, Stoller KB. *Introduction and Historical Overview*. Strain EC, Stitzer ML (Editor.) Methadone Treatment for Opioid Dependence. Baltimore: The John Hopkins University. 1999.
6. Notoadmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. 2007.
7. Arikunto S. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit EGC.
8. Notoadmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. 2007.
9. Hurlock EB. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke-5. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999.
10. Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2010.
11. Ingga I. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pelayanan Kesehatan Mata. Semarang: Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro. 2010. (Online). http://eprints.undip.ac.id/23397/1/Ingga_I.pdf. Diakses 13 November 2012.
12. Oktavianus. Perilaku Pengguna Napza Suntik di Dalam Mengikuti Program Terapi Rumatan Metadon di RSUP H.Adam Malik Medan Tahun 2010.. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara. Medan. 2010. (Online). [http://Library.usu.ac.id/download/fkm/fkm/Oktavianus .pdf/](http://Library.usu.ac.id/download/fkm/fkm/Oktavianus.pdf). Diakses 3 Oktober 2012

13. Notoadmodjo S. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. 2003.
14. Azwar A. *Prinsip Dasar Motivasi Pelaksanaan Program Kesehatan*. Jakarta: Penerbit EGC. 2001.
15. Nursalam. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan; Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrument Penelitian Keperawatan*. Edisi ke-2. Jakarta: Salemba Medika. 2008.
16. Siagian S. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. 2004.
17. Soekanto S. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press. 2000.
18. Sarasvita R. Program Ruman metadon di Indonesia pada Tahap Uji Coba (*Pilot Project of Methadone Maintenance Program in Indonesia*) 2003-2005. Jakarta: RSKO dan Depkes RI. 2007.
19. Purwanto N. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
20. Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit EGC. 2004.
21. Harlina L, Joewana S. *16 Modul Latihan Pemulihan Pecandu Narkoba Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka. 2006.
22. Mangkunegara. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama. 2005.
23. Indragiri R. *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika. 2006.